

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
FILM GURU BANGSA TJOKROAMINOTO
DAN IMPLIKASINYA**

Oleh

Nurul Hudha, Sumarti, Nurlaksana Eko Rusminto

Email: nurulhudha272@gmail.com

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Abstract

This study aims to describe the transfer of code and mix code with descriptive qualitative method. of the date form of dialogue film Guru Nation Tjokroaminoto by Garin Nugroho. Date collection is done using document analysis. The results of this study indicate that the transfer of code and mixed code consists of several forms of factors & causes. The most dominant code change is the transfer of external code in form of a dutch code transition to Indonesian language and the most influencing factor is speaker factor. The most dominant code mix is word-shaped word code of Indonesian language & the most influencing factor is language factor. Transfer of code and mixed code can be used as supelmen in learning sociolinguistic course with material related to bilingual. It is important to be understood students and lecturers because sociolinguistics teaches how to put a person's language attitude in a multicultural society.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan alih kode dan campur kode dengan metode deskriptif kualitatif. data berupa dialog film Guru Bangsa Tjokroaminoto karya Garin Nugroho. Pengumpulan data dilakukan menggunakan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode terdiri beberapa bentuk faktor&penyebabnya. Alih kode paling dominan adalah alih kode ekstern berupa peralihan kode bahasa Belanda ke bahasa Indonesia dan faktor penyebab paling memengaruhi adalah faktor penutur. Campur kode yang paling dominan adalah campur kode berbentuk kata bahasa Indonesia&faktor penyebab paling memengaruhi ialah faktor kebahasaan. Alih kode dan campur kode dapat dijadikan sapelmen dalam pembelajaran mata kuliah sosiolinguistik dengan materi yang berkaitan dengan kedwibahasaan. Hal ini penting untuk dipahami oleh mahasiswa dan dosen sebab sosiolinguistik mengajarkan bagaimana menempatkan sikap berbahasa seseorang di tengah masyarakat yang multi kultural.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, dan Implikasi.

1. PENDAHULUAN

Bahasa digunakan dalam kehidupan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi tentang topik tertentu, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain, menjalin interaksi antar sesama umat manusia serta menjalankan segala keinginan hidup tanpa harus saling melukai dan menyakiti. Bahasa dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya (Sumarsono, 2014: 20). Keadaan sosiolinguistik dalam masyarakat Indonesia yang beraneka ragam kebudayaan dan bahasa, sangat memungkinkan terjadinya suatu gejala penguasaan dua bahasa atau lebih. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup yang terus senantiasa menghasilkan kosa kata baru, baik melalui penciptaan, maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing (Gani, 2014: 16).

Penutur bahasa dalam situasi sosial acapkali menggunakan kemampuan berbahasanya mencampurkan dengan dialek bahasa daerah tertentu. Adanya ketergantungan bahasa dalam masyarakat dwibahasa dan multibahasa ialah terjadinya gejala *alih kode* dan *campur kode*. Peristiwa ini terjadi saat penutur sedang menggunakan bahasa tertentu tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain. Alih kode dan campur kode akan mewarnai dalam pemakaian bahasa si penutur dan mitra tutur termasuk yang terjadi di dalam kehidupan bahasa film. Tidak jarang terdapat bahasa film yang memiliki bermacam bahasa di dalam alur film tersebut.

Alih kode dan campur kode juga akan mewarnai pemakaian bahasa dalam interaksi sosial termasuk di dalam bahasa film. Tidak jarang terdapat sebuah film yang memiliki bermacam bahasa dalam alur film tersebut. Hal ini dipakai agar film tersebut tidak hanya terkesan baik dari sisi cerita melainkan juga menarik dari sisi bahasa.

Berdasarkan masalah alih kode dan campur kode dalam bentuk dialog bahasa film, penelitian ini menggunakan film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* karya Garin Nugroho. Film ini memperlihatkan bagaimana sebelum kemerdekaan di masa saat itu bahasa Melayu (Indonesia-Riau) belum juga dimengerti oleh banyak orang. Penggunaan bahasa yang bercampur-campur dengan bahasa lain juga lumrah dipakai untuk berkomunikasi. Film ini menampilkan tiga bahasa yakni bahasa asing, bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Film tersebut mengajarkan bagaimana sebuah bahasa menjadi sentral penting dalam massanya dan sekaligus menjadi ideologi bagi penuturnya.

Pada dasarnya, film tersebut memiliki syarat edukasi linguistik. Film merupakan bentuk karya imajinatif yang mempergunakan bahasa sebagai penggerak alur film. Film tersebut memadupadankan antara bahasa, budaya, dan adat istiadat sehingga menarik untuk diteliti. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa bahasa, budaya dan adat istiadat bahkan agama saling memiliki keterkaitan. Keterkaitan tersebut akan diteliti.

Penelitian merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran

(Moleong, 1988:26). Penelitian ini bertujuan untuk lebih membenarkan kebenaran walaupun sudah terdapat penelitian yang relevan sebelumnya. Salah satu penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rachmatullah dengan judul, *Alih Kode Pada Film Salt (2010) dan Eastern Promises (2007): Sebuah Kajian Sociolinguistik*.

Dalam penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan film. Selain itu juga persamaan yang lain adalah Teknik pengumpulan data. Berkenaan dengan perbedaan, penelitian tersebut hanya meneliti&memaparkan bentuk-bentuk alih kode serta jenis-jenis faktor penyebab alih kode dalam dialog film *Salt* tahun (2010) dan film *Eastern Promises* tahun (2007).

Perbedaan yang lain adalah penelitian sebelumnya tidak meneliti campur kode. Selain itu juga tidak mengimplikasikan hasil penelitian tersebut ke dalam pendidikan serta pembelajaran sedangkan dalam penelitian ini akan mengimplikasikan hasil penelitian terhadap matakuliah sociolinguistik di perguruan tinggi.

Penelitian ini semata-mata berkenaan tentang linguistik namun perlu juga mengimplikasikan hasil penelitian ke ranah pembelajaran bahasa di perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan tempat menyelenggarakan pendidikan, penelitian&pengembangan yang berorientasi pada pengabdian masyarakat (Sudiyono, 2004: 22).

Pendidikan tinggi terdiri dari pendidikan akademik dan profesional. Pendidikan tinggi dapat berbentuk Akademi dan Politeknik, Sekolah

Tinggi, Istitusi, dan Universitas. Implikasi perbedaan bentuk pendidikan tinggi tersebut menyebabkan perbedaan dalam orientasi penyusunan kurikulum. Perbedaan-perbedaan yang kerap terjadi tersebut adalah hal yang wajar, namun terdapat kesepakatan yang hakiki yaitu kurikulum hanyalah sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kesadaran pentingnya pemahaman akan bahasa. Tanpa kurikulum maka tujuan tersebut tidak akan terlaksana dengan baik.

Salah satu dari bagian kurikulum tersebut adalah silabus dan capaian pembelajaran. Dalam melakukan proses pembelajaran bahasa, pendidikan tinggi harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar (Sudiyono, 2004: 23). Oleh sebab itu, penelitian ini menitik beratkan juga terhadap hasil penelitian yang didapat untuk selanjutnya diimplikasikan. Implikasi tersebut berupa pengembangan sebuah perangkat pembelajaran yang kelak nantinya bermanfaat untuk pembelajaran di perguruan tinggi salah satunya adalah dalam mata kuliah sociolinguistik.

Ketidakberhasilan suatu pendidikan adalah ketidakberhasilan kebahasaan (Stubbs dalam Nababan, 1984: 63). Pendapat Stubbs secara tidak langsung memiliki makna bahwa pembelajaran bahasa merupakan hal yang penting dan menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah pendidikan.

Melalui pendidikan, bahasa dapat diamati secara terstruktur, teratur dan terarah. Salah satu cara tersebut adalah mengimplikasikan hasil penelitian ini ke dalam pembelajaran diperguruan tinggi. Hal Ini dirasa

penting untuk dilakukan agar tidak hanya sekedar mengetahui pemakaian bahasa melainkan juga memahami bahwa bahasa mempunyai fungsi yang amat penting dalam ranah pendidikan dan pembelajaran. Dalam melakukan implikasi tersebut, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. *Pertama* adalah tentang perencanaan materi ajar bahasa.

Kedua adalah peumusan materi ajar bahasa. *Ketiga* adalah berkenaan dengan tujuan pembelajaran bahasa dan yang *keempat* adalah berkenaan dengan manfaat pengajaran dan pembelajaran bahasa.

Dalam pendidikan dan pengajaran tidak akan lepas dari masalah-masalah sosial dan budaya dimana pengajaran tersebut itu berlangsung (Suwito, 1985: 103). Disamping materi bahasa yang diajarkan, pelaku pendidikan dan pengajaran bahasa memerlukan pula pengetahuan bagaimana cara mengajarkannya, kepada siapa pemahaman itu diberikan dan diajarkan serta bagaimana hasil pembelajaran tersebut dievaluasi dan dinilai. Hal ini berarti bahwa disamping menguasai dan fasih dalam memahami materi pembelajaran seorang pengajar harus juga mengenal dasar-dasar metodologi pengajaran, ilmu jiwa mengajar, dan metode evaluasi hasil belajar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang mempergunakan deskriptif kualitatif dilakukan dengan maksud memuat deskripsi, gambaran secara sistematis. Milles dan Huberman (1992:15) analisis kualitatif merupakan analisis dengan

hasil data yang berwujud kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman dan lain lain). Penelitian ini mempertimbangkan dari sisi metodologi kualitatif itu sendiri, sehingga metode tersebut mampu menghasilkan data deskriptif berupa data yang sifatnya tertulis atau lisan yang ada ditengah-tengah masyarakat sekitar peneliti itu sendiri. Melalui desain metode deskriptif kualitatif penelitian ini dimaksudkan untuk membuat deskripsi atau gambaran bentuk fenomena masalah yang terjadi dan menjelaskannya dalam bentuk persepsi bahasa dan kata-kata bukan dengan angka-angka. Oleh sebab itu penelitian kualitatif lebih menekankan proses daripada hasil. Data yang diperoleh tidak dijabarkan dalam bentuk bilangan atau statistik berupa angka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam masyarakat bilingual dan masyarakat multilingual, pengaruh untuk mempergunakan bahasa lebih dari satu terhadap penutur bahasa lain tidak bisa dihindari lagi. Komunikasi antar penutur bahasa menyebabkan terjadinya kontak bahasa sehingga pengaruh secara sosial maupun secara linguistik sulit dielakan. Hal ini membuat peristiwa peralihan suatu bahasa dari kode satu ke kode yang lain, atau ragam bahasa satu ke ragam bahasa lain, dialek yang satu ke dialek yang lain terjadi di dalam aktivitas berbicara. Selain itu juga memiliki beberapa faktor penyebabnya.

Berkenaan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi bentuk-bentuk alih kode dan campur kode,

serta faktor penyebab terjadinya alih kode. Selain itu juga hasil penelitian akan diimplikasikan ke dalam pembelajaran sosiolinguistik di perguruan tinggi. Alih kode & Campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

3.1 Alih Kode

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* karya Garin Nugroho, terdapat alih kode intern meliputi, alih kode bahasa Indonesia baku ke bahasa Indonesia non baku, bahasa Indonesia ke bahasa jawa, dan bahasa jawa ke bahasa Indonesia. Selain daripada itu terdapat alih kode ekstern. Berikut bentuk alih kode intern dan ekstern tersebut.

a. Alih Kode Intern

Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Di dalam sebuah masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Berikut hasil penelitian yang berkaitan dengan alih kode intern.

- Suharsikin : Mas, sejak dulu aku ingin menjadi kapuk putih. Berbunga saat musim kering dan bisa digunakan untuk membuat bantal dan kasur untuk anak-anakku.
- Tjokroa : Suamimu *enggak*
- Suharsikin : (sambil tersenyum) buatmu juga.

Pada data dan tuturan tersebut, bahasa yang di pakai adalah bahasa Indonesia

yang baku dan tidak baku. Dalam dialog tersebut terjadi peralihan kode bahasa dari baku ke bahasa tidak baku. Data tersebut masuk dalam data ke (1) yakni *enggak*. Dalam KBBI edisi ke IV, makna *enggak* memiliki arti tidak. Bahasa Indonesia yang tidak baku tersebut diujarkan oleh Tjokroaminoto. Ujaran bahasa tersebut untuk mengingatkan kepada sang isteri agar selalu ingat kepadanya dan kepada anak-anaknya. Berbeda dengan bahasa Suharsikin yang baku dan memiliki syarat makna. Bentuk bahasa Tjokroaminoro singkat yang terbagi menjadi dua bagian antara baku dan tidak. Penggunaan dua bahasa Indonesia ini lumrah sebagai sikap bahasa Tjokroaminoto yang ia rasa paling dianggap nyaman. Sebab peristiwa tutur tersebut melibatkan topik pembicaraan yang agak serius antara suami dan istri.

Contoh ke 2:

- Prajurit : (melarang simbok untuk pergi) Mau kemana kamu?
- Simbok : (tetap kekeh menolak).
- Prajurit : *Wes tak kandani bubar* (sambil mendorong Simbok)
- Simbok : Aku ngerti ndoro putriku loro!
- Prajurit : Ya tapi kamu orang musti tertib. Balik!! (Sambil menunjuk kearah rumah) balik.
- Simbok : (Simbok tetap menolak akan tetapi tetap dipaksa oleh prajurit belanda untuk masuk rumah dan akhirnya ia pulang tanpa membawa obat untuk Suharsikin yang sedang sakit).

Bahasa yang dipakai dalam peristiwa tersebut terdiri dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Peristiwa tuturan dimulai ketika prajurit membentak dan melarang simbok yang hendak membeli obat untuk Suharsikin. Bentakkan tersebut mempergunakan bahasa Indonesia. Simbok tetap kekeh dan berusaha menerobos penjagaan demi mendapatkan obat untuk Suharsikin. Pada percakapan berikutnya, prajurit tersebut beralih kode ke bahasa Jawa. Alih kode tersebut menjadi data ke (2) yakni *Wes tak kandani bubar* yang artinya adalah “sudah saya bilang bubar”. Perkataan bahasa Jawa tersebut dituturkan oleh prajurit guna untuk menyuruh simbok kembali ke rumah sebab simbok sengaja melanggar aturan jam malam. Peralihan bahasa tersebut agar supaya mitra tutur peka dengan apa yang dikatakan oleh sipenutur dengan beralih kode menggunakan bahasa Jawa tingkat ngoko.

b. Alih Kode Ekstern

Alih kode keluar adalah alih kode yang di dalam penggantian bahasa sipembicara mengubah bahasanya dari bahasa satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat (Jendra dalam Padmadewi dkk, 2014: 64-65). Alih kode ekstern ini terjadi antara bahasa sendiri yakni salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam masyarakat penutur dengan bahasa asing.

Hasil analisis data ditemukan beberapa bentuk alih kode ekstern yang digunakan dalam dialog film Guru Bangsa Tjokroaminoto. Bentuk alih kode ekstern tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Menir : Dari mana orang-orang ini ?

Abdulah : Mereka yang kabur dari perkebunan

Menir : *Moelijk te geloven, dit is zaker onderbezet gevangenis bewakers en soldaten.* (Sulit dipercaya. Penjara ini pasti kekurangan tenaga sipir dan serdadu).

Tuturan yang terjadi bermula saat Menir Belanda bertanya tentang asal muasal para tahanan tersebut. Pertanyaan itu kemudian dijawab oleh Ki. Abdullah dengan bahasa Indonesia. Ki. Abdullah menjawab bahwa, semua tahanan yang digiring tersebut merupakan pekerja yang kabur dari perkebunan. Setelah sang Menir mendengar jawaban dari Ki. Abdulah, ia merasa heran. Pada tuturan berikutnya, dirinya secara sadar beralih kode yang tadinya mempergunakan bahasa Indonesia lalu kemudian beralih kode menggunakan bahasa Belanda untuk mengungkapkan keheranannya. Peralihan kode tersebut menjadi data ke (3). Data ini yakni *moelijk te geloven, dit is zaker onderbezet, gevangenis bewakers en soldaten.* Peralihan kode ini bagian dari sikap bahasa si Menir sebagai orang Belanda untuk menunjukkan persepsi bahasa dirinya terhadap para sipir penjara bukan para penghuni penjara.

3.2 Campur Kode

Aslinda dan Syafyaha (2014: 87) campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya dalam bahasa Indonesia memasukan unsur-unsur bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam pembicaraan. Berkenaan dengan campur kode dalam

pembahasan ini yakni berbentuk kata, frasa, klausa, perulangan kata dan idiom. Campur kode tersebut bisa dicermati sebagai berikut.

a. Campur Kode Berbentuk Kata

Kata merupakan unsur bahasa terkecil yang memiliki arti dan kata memiliki peran penting dalam menentukan ekspresi kebahasaan seseorang (Suwarna, 2012: 62). Dalam penelitian ini ditemukan kata berbentuk bahasa Indonesia, jawa, belanda, inggris dan arab. Berkenaan dengan kata bahasa Indonesia meliputi: kata *lahir, tetapi, nurut, kalah, mesti, ibuk, takut, perkumpulan, diurusi, digarap, gosong, masak, dicuci, bener, kan, tutup, cocok, antri, kesatria, pahit, rapat, bayar, ditulung, ganteng pertemuan, pamit, tuan, enggak, beras, evolusi, revolusi, bubar, aku, dikabari sudah, masalah, kuat, sabar.*

Campur kode berbentuk kata berikutnya adalah kata berbahasa jawa yang meliputi: *penggaweanmu, purbowaseso, taunglumbuhan, omah, pomah, taunglumbuhan, wes, ruh, kalihan, dalem, ngopo, bedo, tho, ndak, sing, kabeh, londo, le, delok'en, nang, sampean, ndoro, loro, enggeh, mbok.* Campur kode berbentuk kata bahasa Belanda: *afdeeling, leraar.* Campur kode berbentuk kata bahasa Arab meliputi kata, *allah* dan kata *bismillah.*

b. Campur Kode Berbentuk Frasa

Frasa merupakan suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak (Parera, 2009: 54). Jadi sebuah frasa

setidak-tidaknya memiliki dua anggota pembentuk.

Campur kode berbentuk frasa dalam penelitian ini meliputi frasa bahasa Indonesia, frasa bahasa jawa, frasa bahasa arab dan frasa bahasa inggris. Frasa bahasa Indonesia meliputi: *enggak usah nangis, kok malah, biasa buk, kapokmu kapan, sembarang-sembarang aku, sampi sore, ngurusi rombongan Reog itu, itu tempo dulu, sembarang nomor, ngelukis istana, batik kita, sekarang politik, anak emak, ayo udah, terus menurun, selain niat, tidak dapat obatnya, enggak tentrem, ditengok dulu.* Campur kode berbentuk frasa bahasa jawameliputi: *kudu opo, kulo tumut, apese due anak siji, lha wong, yen ndak, sampean iki, wong cilik, mboten zamane, sampun mboten zamane, ora ono hasile, yo ra.* Campur kode berbentuk frasa bahasa Arab yakni: *subehana wataala, sollawllah alaihi wassalam.* Campur kode berbentuk frasa bahasa Inggris berjumlah yakni: *royal datsell.*

c. Campur Kode Berbentuk Klausa

Selanjutnya adalah campur kode berbentuk klausa. Klausa pertama klausa bahasa Indonesia terdiri meliputi: *hal itu yang selalu kamu bicarakan sejak pertama kali kita bertemu, mana tanggung jawab laki-laki itu sebagai suami bisanya cuma kelayapan apa yang dia kerjakan di luar itu, jangan bilang bahwa dia mencintai kamu dan jangan bilang kalau dia menghormati keluarga, pajak rakyat untuk pemerintah Hindia Belanda, nasib buruh Stasiun Gubeng itu, serikat Islam itu sama rata sama rasa, masalah sama rasa sama rata, bahwa setiap orang melihat Tjokro kesatria piningit.*

Campur kode berbentuk klausa bahasa Jawa meliputi: *ndak jedul raine ndek kene, ngko den ngantene sakit, engko kek'i dalam, mboten zamane bu sampun mboten zamanne, aku ik wis kesel*. Selain itu terdapat juga klausa berbentuk bahasa Belanda meliputi: *Ik waardeer het vertrouwen, die kracht en die kracht is geen eigendom van iemand anders, wat ik that hidriah*. Campur kode berbentuk klausa berbahasa Inggris yaitu, *my nasionalizem is humanity*

d. Campur Kode Berbentuk Perulangan Kata

Perulangan kata merupakan kata yang diulang berkali-kali Ramlan (dalam Pateda, 2010:143). Dalam hasil penelitian ini juga ditemukan campur kode perulangan kata berbentuk bahasa Indonesia, jawa dan belanda. Campur kode perulangan kata bahasa Indonesia meliputi: *hati-hati, kos-kosan, ribut-ribut, sudah-sudah, tambah-tambah, hati-hati*. Campur kode perulangan kata bahasa Jawa yakni: *melu-melu, ukel-ukel, konco-konco, sampean-sampean*. Campur kode perulangan kata bahasa Belanda yakni, *afdeeling-afdeeling*.

e. Campur Kode Berbentuk Idiom

Pada dasarnya sebuah ungkapan itu adalah representasi dari penutur untuk menyisipkan bentuk makna yang berbeda. Suwito (2009: 59) makna idiomatik merupakan makna yang tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya baik secara leksikal maupun gramatikal. Berkenaan dengan campur kode berbentuk ini, hanya terdapat dua data dari dua bahasa yang berbeda yakni bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Campur kode berbentuk idiom dalam bahasa

Indonesia: *buah bibir* dan campur kode berbentuk idiom dalam bahasa Jawa yakni *Ijo royoroyo*.

3.3 Faktor Penyebab Campur Kode

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yakni, berlatar belakang pada sikap penutur dan berlatar belakang pada kebahasaan (Suwito, 1985: 77). Kedua tipe tersebut saling bergantung

dan tidak jarang saling bertumpang tindih. Dari latar belakang sikap dan kebahasaan dapat diidentifikasi beberapa alasan yang mendorong terjadinya campur kode yakni, identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Identifikasi peranan dilakukan dengan melihat latar belakang penutur, dari segi sosial, registral serta edukasional. Identifikasi ragam didasarkan ketika penutur melakukan campur kode yang menempatkan dalam hierarki sosialnya.

Dalam penelitian ini berkenaan dengan faktor penyebab terjadinya campur kode, ditemukan dua faktor yakni penutur dan kebahasaan. *Faktor sikap penutur* yakni, *keinginan menjelaskan dan menafsirkan*. *Faktor kebahasaan* yaitu identifikasi peran. berbentuk bahasa Indonesia yakni *bangkrut* dan *tempo dulu*.

3.4 Implikasi Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini juga akan diimplikasikan dengan pembelajaran Mata Kuliah sosiolinguistik di perguruan tinggi. Implikasi ini bertujuan agar hasil penelitian

kebermanfaatan & berkesinambungan. Hal ini diharapkan dalam implikasi tersebut akan menghasilkan capaian pembelajaran yang berorientasi bagi keberlangsungan pembelajaran yang meliputi, mampu membedakan alih kode dan campur kode, menjelaskan latar belakang terjadinya alih kode. Selanjutnya adalah menjelaskan latar belakang terjadinya campur kode.

Hasil implikasi tersebut sangat perlu mengingat alih kode dan campur kode merupakan salah satu alternatif bagi seseorang untuk memahami dan menjalani hubungan ditengah-tengah budaya, adat istiadat, bahasa bahkan agama yang berbeda-beda. Hubungan multi kultural tersebut harus tetap harus dijaga melalui keberadaan pemakaian suatu bentuk bahasa di masyarakat, dan melalui edukasi pembelajaran di dalam kehidupan pendidikan.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Berkenaan dengan alih kode intern terdiri dari bahasa Indonesia baku ke non baku, alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa serta alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode ekstern meliputi alih kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda, bahasa Belanda dengan bahasa Indonesia, dan alih kode ekstern bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Alih kode yang paling dominan adalah alih kode ekstern berupa peralihan kode bahasa Belanda ke

bahasa Indonesia dan faktor penyebab yang paling memengaruhi adalah faktor dari penutur.

- b. Campur kode yang paling dominan adalah campur kode berbentuk kata dalam bahasa Indonesia dan faktor penyebab yang paling memengaruhi terjadinya campur kode ialah faktor kebahasaan.
- c. Sesuai dengan ekspektasi tujuan penelitian, hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai sapelmen sebagai upaya dalam mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran mata kuliah sosiolinguistik di perguruan tinggi. Hal ini menjadi sesuatu yang penting agar menjadi pemahaman baik oleh mahasiswa maupun dosen. Melalui pemahaman edukasi dari setiap pembelajaran sosiolinguistik nantinya hal tersebut akan memerlukan pemahaman tentang bagaimana menempatkan sikap berbahasa seseorang ditengah masyarakat bahasa yang multi kultural.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran, sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pemerhati tutur bahasa, khususnya yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang alih kode dan campur kode dalam sebuah bentuk bahasa film.
- b. Alih kode dan campur kode dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari pada berbagai proses komunikasi diberbagai tempat dan kalangan. Hal tersebut akan menunjukkan bahwa penelitian

- tentang alih kode dan campur kode dapat dilakukan pada proses komunikasi yang lain.
- c. Bagi mahasiswa program studi bahasa Indonesia penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pendukung untuk memperkaya ilmu sosiolinguistik khususnya alih kode dan campur kode agar mahasiswa sebagai calon pendidik lebih mampu mempersiapkan diri dalam menggunakan tuturannya ketika berhadapan pada masyarakat yang dwibahasa maupun masyarakat yang multibahasa.
- d. Bagi penikmat bahasa perfilman, penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan mengenai etika dalam beralih dan bercampur kode bahasa.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudiyono. 2004. *Manajemen Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Henary Offset Solo.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, dan Syafyahya Leni. 2014. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gani, Ramlan. 2014. *Suka Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Milles, Mathew. B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Padmadewi, Ni Nyoman, dkk. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.